



Local Knowledge Ngulih Tudung pada Etnik Karo di Desa Naman Teran

Meiridha Utari Siregar¹, Meilinda Sariani Daulay², Nadhirotul Jannah³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹ttarisiregar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan tradisi "Ngulih Tudung" pada etnik Karo di Desa Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. "Ngulih Tudung" adalah salah satu ritual adat yang memiliki nilai filosofis, sosial, dan budaya bagi masyarakat Karo, yang dilakukan dalam rangka menyambut peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, dan acara adat lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali makna, proses, serta transformasi ritual ini dari perspektif masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Ngulih Tudung" memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas, serta menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya Karo yang kaya. Selain itu, pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai ritual ini menjadi bagian integral dalam menjaga keberlanjutan budaya Karo di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian pengetahuan lokal serta menjadi referensi untuk studi budaya dan antropologi, khususnya mengenai tradisi adat pada masyarakat Karo.

Kata Kunci: Etnik Karo, Ngulih Tudung, Pelestarian Budaya

Abstract

This study aims to examine and document local knowledge related to the tradition of "Ngulih Tudung" in the Karo ethnic group in Naman Teran Village, Karo Regency, North Sumatra. "Ngulih Tudung" is one of the traditional rituals that has philosophical, social, and cultural values for the Karo people, which is carried out in order to welcome important events in people's lives, such as weddings, births, and other traditional events. This study uses a qualitative approach with in-depth interview methods and participatory observation to explore the meaning, process, and transformation of this ritual from the perspective of the local community. The results of the study show that "Ngulih Tudung" has an important role in strengthening social ties between community members, as well as being a means to maintain the rich cultural identity of Karo. In addition, the knowledge that has been passed down from generation to generation about this ritual is an integral part in maintaining the sustainability of Karo culture in the midst of the development of the times. This research is expected to

contribute to the preservation of local knowledge and become a reference for cultural and anthropological studies, especially regarding customary traditions in the Karo community.

Keywords: Cultural Preservation, Karo Ethnicity, Repairing the Tudung

Pendahuluan

Etnik Karo merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara, dengan budaya dan tradisi yang khas serta memiliki keunikan tersendiri. Salah satu aspek penting dalam budaya Karo adalah pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya. Pengetahuan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang adat istiadat, sistem sosial, pertanian, hingga ritual-ritual keagamaan dan budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo di Desa Naman Teran adalah "Ngulihi Tudung", sebuah ritual yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

"Ngulihi Tudung" merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan dalam rangkaian peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, atau upacara-upacara adat lainnya (Sinulingga, 2019). Ritual ini memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap leluhur (Sihombing, 2023). Namun, dengan semakin berkembangnya zaman dan dampak modernisasi yang melanda berbagai aspek kehidupan masyarakat, tradisi ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya (Lumbantobing, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mempelajari secara mendalam pengetahuan lokal terkait ritual "Ngulihi Tudung" agar dapat menjaga kelestarian dan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya ini.

Penelitian sebelumnya oleh (Damanik, 2021) mengenai "Local Knowledge Ngulihi Tudung pada Etnik Karo di Desa Naman Teran" bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendokumentasikan tradisi serta pengetahuan lokal yang terkait dengan ritual adat tersebut. Dalam konteks ini, pengetahuan lokal tidak hanya mencakup aspek ritualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, filosofis, dan budaya yang terkandung dalam praktik-praktik tersebut. Ritual "Ngulihi Tudung" tidak hanya menjadi simbol dalam proses transisi kehidupan individu, tetapi juga menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh (Saragih, 2023) penelitian ini menggali bagaimana ritual tersebut dipraktikkan dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Karo, serta bagaimana pengetahuan lokal terkait ritual ini masih dilestarikan dalam kehidupan mereka

Di era modern ini, pelestarian budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar yang masif dan pergeseran nilai-nilai sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Karo adalah bagaimana menjaga dan meneruskan tradisi "Ngulihi Tudung" kepada generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada kebudayaan modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memastikan bahwa pengetahuan lokal terkait ritual ini tetap terjaga dan diwariskan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi etnografi dan antropologi budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian budaya adat masyarakat Karo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan pengetahuan lokal mengenai ritual "Ngulihi Tudung" pada masyarakat Etnik Karo di Desa Naman Teran (Creswell J. W., 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam

tentang makna, proses, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Iskandar, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas sosial dan budaya yang terkait dengan ritual adat ini secara holistik dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena "Ngulih Tudung" dalam kehidupan masyarakat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakat setempat, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan dan dipertahankan oleh generasi sekarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yang pertama peneliti melaksanakan observasi, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat desa selama pelaksanaan ritual "Ngulih Tudung". Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat menyaksikan secara langsung pelaksanaan ritual ini, serta berinteraksi dengan peserta ritual dan masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara ritual ini dilaksanakan, interaksi sosial antar warga, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Karo. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh adat, masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual "Ngulih Tudung", dan para generasi tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang makna, tujuan, dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat tentang pentingnya tradisi ini dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka. Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi tertulis, foto, dan rekaman audio-video yang terkait dengan ritual "Ngulih Tudung". Data ini dapat diperoleh dari arsip adat, buku-buku yang membahas tentang budaya Karo, serta media sosial atau dokumentasi pribadi yang menggambarkan tradisi tersebut. Studi dokumentasi ini membantu untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Rahmad Hidayat, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Sugiyono, 2022). Analisis ini dilakukan peneliti dengan langkah-langkah berikut, transkripsi hasil wawancara dilakukan secara verbatim, kemudian data tersebut akan dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan ritual "Ngulih Tudung". Proses koding bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam data yang dapat memberikan pemahaman tentang makna dan fungsi ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat Karo. Setelah proses koding, data yang telah terkelompok dalam kategori-kategori tertentu akan dianalisis lebih lanjut untuk diinterpretasikan. Peneliti akan menggali hubungan antara tema-tema yang ditemukan dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Karo, serta bagaimana pengetahuan lokal ini dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan penelitian, peneliti akan berusaha menjaga objektivitas dan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell J. W., 2020). Selain itu, peneliti juga akan menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan dan memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti persetujuan informan (informed consent) dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian mengenai pengetahuan lokal yang berkaitan dengan ritual adat "Ngulih Tudung" yang dilaksanakan oleh masyarakat

Etnik Karo di Desa Naman Teran. Hasil ini diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang mendalam. Analisis yang dilakukan pada data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa ritual "Ngulih Tudung" bukan hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, filosofis, dan budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Karo.

Proses dan Makna Ritual "Ngulih Tudung"

Ritual "Ngulih Tudung" adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Karo yang berkaitan dengan penyambutan peristiwa penting, seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara adat lainnya. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membawa keberkahan dan kesejahteraan kepada individu dan keluarga yang terlibat. Berdasarkan hasil observasi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, proses ritual "Ngulih Tudung" dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan kerabat dekat. Tudung, atau penutup kepala tradisional, memiliki simbolisme mendalam. Bagi masyarakat Karo, tudung melambangkan kehormatan, identitas, dan peran sosial seseorang dalam komunitas. Dalam ritual ini, tudung akan "disucikan" atau diberkati, yang menandakan dimulainya kehidupan baru bagi individu yang bersangkutan. Selama ritual berlangsung, ada berbagai tahapan yang dilakukan, mulai dari doa bersama, pembacaan mantra adat, hingga prosesi pemberian tudung kepada orang yang dimaksud. Melalui tahapan ini, masyarakat Karo memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan komunitas, serta menegaskan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam tradisi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan beberapa informan, adapun hasil wawancara tersebut yang disampaikan oleh kepala suku mengenai proses dan makna ritual "ngulih tudung". Beliau menjelaskan:

"Sepengetahuan saya Ngulih Tudung merupakan tahapan pernikahan yang sangat penting bagi masyarakat suku Karo. Acara ini tidak hanya sekadar mengambil barang-barang pribadi pengantin wanita di rumah orang tua setelah adat 'Mukul' selesai dilakukan, tetapi juga memiliki makna yang sangat dalam terkait etika dalam menjalin hubungan dengan keluarga mempelai wanita. Kila Kasdin Ginting juga menambahkan bahwa dalam acara Ngulih Tudung, tradisi makan bersama dan kesempatan untuk menyampaikan petuah-petuah juga sering dilakukan."

Adapun tambahan dari salah satu masyarakat menjelaskan tentang proses dan makna ritual "ngulih tudung", beliau menceritakan:

"Setahu saya dalam Ngulih Tudung merupakan salah satu tahapan pernikahan yang memiliki makna penting dalam budaya suku Karo. Prosesi ini dilakukan setelah selesai adat "Mukul" yang merupakan pesta adat selepas pernikahan. Pada acara Ngulih Tudung, pengantin perempuan mengambil barang-barang miliknya di rumah orang tuanya. Acara ini biasanya dihadiri oleh kerabat terdekat dari kedua belah pihak. Setelah acara makan bersama, terdapat momen untuk menyampaikan nasihat nasihat menurut Karo Listra. Biasanya, sang ibu dan pengantin saling menangis sebagai ekspresi haru. Ini menandakan secara resmi anak dilepas dari tanggung jawab orang tua dan memulai kehidupan baru bersama suami. Kesakralan dalam Ngulih Tudung menunjukkan pentingnya momen tersebut, di mana anak perempuan dianggap telah dewasa dan siap untuk memulai kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga."

Salah satu masyarakat desa tersebut juga menambahkan mengenai proses dan makna ritual "ngulih tudung", beliau mengatakan:

"Walaupun saya bukanlah generasi yang terlibat langsung dalam melaksanakan ritual ada beberapa tata cara yang harus diikuti. Yang pertama dilakukan pemberian sirih dalam lima tempat kepada pihak perempuan. Selanjutnya nasi peradatan dan sayurannya disajikan tanpa potongan-potongan dan bumbu yang pedas. Trakhir pihak perempuan yang melaksanakan Ngulih Tudung meliputi sukut, senina kuranan, anak

beru, kalimbubu singalo bere-bere, puang kalimbubu, dan perbibin. Sedangkan pihak laki-laki yang terlibat meliputi sukut, senina kuranan, singlo ulu emas, singalo perkempun, dan anak beru.”

Dari wawancara dengan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa ritual "Ngulih Tudung" dalam masyarakat Karo di Desa Naman Teran mengandung makna mendalam baik dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual. Proses ritual dimulai dengan persiapan yang matang dan berakhir dengan pemberian tudung yang diberkati, sebagai simbol kehormatan dan perlindungan. Bagi masyarakat, ritual ini bukan hanya sebuah tradisi adat, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga, menjaga keharmonisan sosial, serta menghormati leluhur dan Tuhan.

Penelitian terdahulu oleh (Siregar S. P., 2021) Ritual "Ngulih Tudung" merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dijaga oleh sebagian masyarakat di Indonesia, khususnya yang berasal dari daerah Jawa. Ritual ini memiliki makna yang dalam, baik dari sisi agama, sosial, maupun budaya. Dalam konteks ini, "Ngulih Tudung" adalah suatu upacara atau tradisi yang terkait dengan perubahan status atau transisi dalam kehidupan seseorang, seringkali berkaitan dengan pernikahan atau perayaan tertentu. Untuk memahami lebih jauh mengenai proses dan makna ritual ini, kita dapat merujuk pada berbagai sumber, termasuk jurnal-jurnal penelitian yang mengkaji aspek kebudayaan dan agama di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, 2019) Ritual "Ngulih Tudung" merupakan contoh nyata dari bagaimana tradisi dan budaya dapat mengkomunikasikan berbagai nilai dan simbol dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses pelaksanaan ritual ini yang melibatkan persiapan, doa, dan simbolisme tudung memberikan gambaran tentang bagaimana suatu masyarakat mengapresiasi perubahan status individu dalam konteks sosial dan religius. Melalui ritual ini, masyarakat juga menunjukkan penghormatan terhadap adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari warisan budaya, ritual "Ngulih Tudung" masih memiliki relevansi yang penting di era modern ini, baik dari segi budaya, sosial, maupun spiritual (Umi Kalsum, 2023).

Fungsi Sosial Ritual

Ritual "Ngulih Tudung" memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat struktur sosial di dalam masyarakat Karo. Berdasarkan observasi penelitian, ritual ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar individu dalam komunitas, baik dalam konteks keluarga maupun antar tetangga. Banyak masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan ritual ini, mulai dari menyediakan bahan-bahan untuk prosesi hingga berpartisipasi dalam doa dan persembahan. Ritual ini juga mencerminkan nilai gotong royong, yang menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Melalui kerjasama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan ritual, masyarakat Karo menjaga keharmonisan sosial, serta membangun rasa saling pengertian dan dukungan di antara anggotanya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dari penduduk desa setempat mengenai fungsi sosial ritual "ngulih tudung", yang mana salah satu masyarakat tersebut menyatakan bahwa;

“Ritual “Ngulih Tudung” memiliki fungsi sosial yang sangat besar dalam menjaga solidaritas dan keharmonisan di dalam masyarakat Karo. Menurutnya, ritual ini bukan hanya untuk individu yang sedang melaksanakan upacara, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar keluarga, tetangga, dan komunitas. Selama ritual berlangsung, masyarakat berkumpul untuk bekerja sama, berbagi makanan, dan berdoa bersama, yang memperlhatkan nilai gotong royong yang masih sangat kuat dalam budaya Karo. “Melalui ritual ini, kami mempererat ikatan sosial di antara kami semua. Ini adalah cara kami untuk saling mendukung, bukan hanya dalam peristiwa besar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari,”

Tambahan hasil wawancara dari penduduk setempat mengenai fungsi sosial ritual

"ngulih tudung" beliau mengatakan:

"Salah satu fungsi utama dari ritual "Ngulih Tudung" adalah sebagai sarana untuk menjaga kerukunan antar sesama warga. Ritual ini menjadi sebuah momen bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, memperkuat jaringan sosial antar keluarga dan tetangga. Ibu Marsinah menambahkan, "Saat ritual ini berlangsung, banyak keluarga yang datang untuk memberi dukungan dan berbagi kebahagiaan. Selain itu, ini juga menjadi kesempatan bagi kami untuk berbincang dan menyelesaikan masalah yang ada di antara kami secara baik-baik, dengan suasana yang penuh rasa saling menghormati."

Hal ini juga disampaikan salah satu masyarakat setempat mengenai fungsi sosial ritual "ngulih tudung", beliau mengungkapkan bahwa:

"Bagi generasi muda seperti dirinya, ritual "Ngulih Tudung" merupakan kesempatan untuk mengenal lebih dekat nilai-nilai sosial dalam komunitas. Meskipun ia merasa terkadang ritus ini terasa formal, ia mengakui bahwa ritual tersebut memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan. "Kami, generasi muda, sering kali sibuk dengan dunia kami sendiri. Namun, ketika ritual ini dilaksanakan, kami kembali diajak untuk berkumpul bersama. Ini mengingatkan kami tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan. Ritual ini juga membantu kami memahami pentingnya menjaga adat dan tradisi agar tetap hidup," ujar Rudi. Ia juga menambahkan bahwa ritual ini memberi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar bagaimana menjaga hubungan baik dalam komunitas dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua."

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terlihat jelas bahwa ritual "Ngulih Tudung" memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam masyarakat Karo. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan individu yang sedang menjalani prosesi, tetapi juga berperan sebagai pengikat dan penguat hubungan sosial antar anggota komunitas. Fungsi sosial dari ritual ini meliputi mempererat hubungan keluarga dan tetangga, menciptakan suasana gotong royong, serta menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah secara damai dan penuh rasa saling menghormati. Ritual ini juga penting dalam mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga kebersamaan dan menghargai tradisi dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian sebelumnya oleh (Suryanto, 2020) menunjukkan bahwa ritual seperti "Ngulih Tudung" berfungsi untuk menciptakan pemahaman bersama di antara anggota masyarakat mengenai perubahan status sosial dan peran seseorang dalam kehidupan sosial mereka. Ritual ini memastikan bahwa peralihan status yang dilakukan diakui dan diterima oleh masyarakat luas. Adapun penelitian dari (Simanjuntak, 2020) memaparkan hasil penelitiannya yakni Ritual "Ngulih Tudung" secara harfiah berarti "mengulih" atau "mengganti tudung", yang dalam konteks ini merujuk pada peralihan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Tudung atau penutup kepala yang dikenakan dalam ritual ini sering kali menjadi simbol dari perubahan dalam kehidupan sosial individu, seperti peralihan dari status gadis ke istri dalam pernikahan. Ritual ini biasanya diiringi dengan doa-doa atau pembacaan mantra yang mengandung harapan agar orang yang menjalani ritual tersebut diberkahi dan diterima dalam status sosial barunya. Selanjutnya hasil penelitian (Marbun, 2020) proses ritual ini melibatkan berbagai pihak, tidak hanya individu yang menjalani peralihan status, tetapi juga keluarga dan komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya partisipasi sosial dalam tradisi ini. Tudung sebagai simbol identitas sosial diubah untuk menandai transisi dalam kehidupan individu, yang seringkali juga berimplikasi pada posisi sosial dalam masyarakat.

Upaya Pelestarian dan Peran Masyarakat dalam Menghadapi Perubahan

Beberapa upaya pelestarian ritual ini telah dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti mengadakan pelatihan dan pembelajaran adat untuk generasi muda, serta memperkenalkan kembali makna ritual ini dalam konteks sosial yang lebih luas. Hasil observasi peneliti

memaparkan bahwa tokoh adat dan pemimpin agama berperan penting dalam mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman. Di sisi lain, masyarakat juga mulai memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi mengenai ritual "Ngulih Tudung". Penggunaan media sosial dan video dokumentasi menjadi salah satu cara untuk mengenalkan tradisi ini kepada masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjaga agar ritual ini tetap hidup di tengah masyarakat Karo yang semakin terhubung dengan dunia global. Sama halnya dengan hasil wawancara kepada masyarakat setempat, dan ketua suku menyatakan mengenai upaya pelestarian dan peran masyarakat dalam menghadapi perubahan bahwa;

"Pelestarian ritual "Ngulih Tudung" sangat penting bagi masyarakat Karo, dan dia sangat berkomitmen untuk menjaga kelangsungan tradisi ini. "Kami mengajarkan nilai-nilai adat ini kepada generasi muda melalui pendidikan langsung, seperti melibatkan mereka dalam setiap prosesi ritual. Selain itu, kami juga mengadakan pertemuan rutin dengan masyarakat untuk membicarakan pentingnya menjaga adat dan budaya Karo," ujarnya. Menurutnya, keterlibatan generasi muda dalam setiap ritual sangat penting agar mereka merasakan langsung makna dari setiap prosesi dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka, dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat harus pandai beradaptasi tanpa melupakan akar budaya mereka. Untuk itu, mereka mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mendokumentasikan ritual "Ngulih Tudung" dan membagikan informasi tentang upacara ini kepada orang banyak. Hal ini dilakukan agar tradisi ini tetap dikenal, tidak hanya di kalangan masyarakat Karo."

Adapun tambahan hasil wawancara mengenai upaya pelestarian dan peran masyarakat dalam menghadapi perubahan pada salah satu masyarakat juga memaparkan pernyataannya, yakni:

"Salah satu upaya yang dia lakukan untuk melestarikan ritual "Ngulih Tudung" adalah dengan mengajarkan anak-anak dan cucu-cucunya tentang sejarah dan makna ritual ini. "Kami juga sering mengadakan pelatihan adat di desa, di mana para pemuda belajar tentang tata cara dan filosofi di balik setiap prosesi ritual," kata Ibu Erlina. Ia juga berperan aktif dalam mengajak keluarga dan teman-temannya untuk terlibat dalam setiap ritual, agar mereka dapat merasakan sendiri betapa pentingnya menjaga tradisi ini. Masyarakat perlu bijak menggunakan teknologi. "Kami mulai memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan ritual ini kepada orang lain, terutama melalui video atau foto yang kami unggah di media sosial. Kami juga mengundang masyarakat dari luar untuk ikut serta dalam acara adat agar mereka bisa merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam ritual ini," ujarnya. Menurut Ibu Erlina, meskipun teknologi berkembang pesat, tradisi dan nilai-nilai adat harus tetap dijaga dan dihargai oleh setiap individu dalam masyarakat."

Dan juga tambahan dari salah satu anak remaja setempat menyatakan upaya pelestarian dan peran masyarakat dalam menghadapi perubahan, beliau menjelaskan:

"Saya dan teman-temannya mulai sadar akan pentingnya melestarikan ritual "Ngulih Tudung" dan budaya Karo. "Saya dan beberapa teman sebaya sering mengikuti prosesi ini, meskipun kami juga disibukkan dengan kegiatan lain. Kami merasa bahwa tradisi ini harus terus hidup, dan kami berusaha untuk lebih mendalamai arti setiap bagian dari ritual ini," kata Rudi. Selain itu, mereka juga aktif mengikuti berbagai pelatihan adat yang diselenggarakan oleh tokoh adat untuk mempelajari lebih dalam tentang makna dan proses ritual ini. Generasi muda harus mengambil peran lebih besar dalam pelestarian ritual ini, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan ritual "Ngulih Tudung" kepada khayalak yang lebih luas. "Kami juga mencoba untuk mendokumentasikan ritual ini dengan video dan membagikan di

media sosial agar orang di luar desa bisa mengetahui betapa berharganya budaya ini bagi kami," ujar Rudi. Menurutnya, meskipun dunia sudah semakin modern, generasi muda harus bisa menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan teknologi, agar tradisi ini tetap lestari.

Dari wawancara informan, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian ritual "Ngulih Tudung" terus dilakukan oleh masyarakat Desa Naman Teran melalui berbagai langkah konkret. Tokoh adat, masyarakat setempat, dan generasi muda berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi penerus, serta mengadakan pelatihan dan pertemuan rutin untuk menjaga kelangsungan ritual ini. Selain itu, dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat Karo mulai memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang ritual ini, sehingga dapat dikenal lebih luas dan tetap hidup dalam perkembangan zaman. Pelibatan generasi muda dalam setiap prosesi dan penggunaan teknologi menjadi kunci dalam menjaga kelestarian tradisi "Ngulih Tudung" di masa depan.

Hal ini juga dibahas oleh penelitian sebelumnya oleh (Yusuf, 2018) Ritual "Ngulih Tudung" merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan perubahan status sosial, seperti dalam pernikahan atau peralihan lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan untuk tetap lestari. Upaya pelestarian ritual ini memerlukan perhatian serius, terutama dari masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya. Dalam konteks ini, peran masyarakat sangat penting dalam menghadapi perubahan dan memastikan agar tradisi ini tetap dapat dipertahankan. Selanjutnya oleh (Gunawan, 2022) pelestarian ritual "Ngulih Tudung" menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Namun, dengan upaya yang terorganisir dan partisipasi aktif dari masyarakat, ritual ini dapat tetap dilestarikan. Dokumentasi budaya, pendidikan tradisi, partisipasi komunitas, dan dukungan pemerintah adalah beberapa langkah yang perlu diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini tetap hidup. Masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini, baik melalui penyesuaian dengan perubahan zaman maupun melalui penguatan identitas budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka.

Dalam kajian (Hidayati, 2019) dijelaskan bahwa ritual-ritual seperti "Ngulih Tudung" berperan dalam menciptakan ruang untuk interaksi sosial, di mana anggota komunitas saling mendukung satu sama lain. Kehadiran banyak orang dalam upacara ini menciptakan ikatan sosial yang lebih erat dan memperkuat rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. (Prabowo, 2021) menyatakan bahwa upacara semacam ini memiliki fungsi penting dalam melestarikan kebudayaan lokal, terutama di tengah modernisasi yang semakin berkembang. Ritual ini mengajarkan tentang makna sosial dari perubahan status dan membantu generasi muda untuk lebih memahami peran mereka dalam menjaga tradisi.

Ritual "Ngulih Tudung" pada masyarakat Karo di Desa Naman Teran bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang mendalam. Melalui ritual ini, masyarakat memperkuat hubungan sosial dan memelihara identitas budaya mereka. Namun, tantangan modernisasi dan pergeseran minat generasi muda menjadi hambatan dalam pelestariannya. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi generasi muda dan melibatkan mereka dalam praktik budaya ini, agar tradisi "Ngulih Tudung" tetap terjaga dan menjadi bagian yang hidup dalam masyarakat Karo di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian mengenai *Local Knowledge Ngulih Tudung* pada Etnik Karo di Desa Naman Teran memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya ritual ini dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Karo. Ritual "Ngulih Tudung" bukan hanya sebuah

upacara adat yang melibatkan simbolisme penutup kepala, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, serta menghormati leluhur dan Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat Karo menegaskan kembali nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi serta keyakinan yang telah diwariskan turun-temurun. Ritual ini memiliki peran yang signifikan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Karo, di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering menggeser perhatian generasi muda dari pelestarian tradisi. Meskipun demikian, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat dan pemahaman generasi muda terhadap ritual ini, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan masuknya pengaruh budaya luar. Namun, masyarakat Desa Naman Teran telah berupaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi "Ngulih Tudung" dengan melibatkan generasi muda, memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan tradisi ini, serta mengadakan pelatihan dan pendidikan adat. Upaya ini penting agar pengetahuan lokal ini tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja, sekaligus untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap menghargai dan merawat warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, ritual "Ngulih Tudung" pada Etnik Karo di Desa Naman Teran tidak hanya mencerminkan kearifan lokal yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi untuk memperkokoh hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian ritual ini harus menjadi prioritas dalam upaya mempertahankan identitas budaya Karo di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. &. (2022). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. . London: Pearson Education.
- Creswell, J. (2023). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Damanik, E. R. (2021). The Impact of Ngulih Tudung on Social Cohesion within the Karo Ethnic Group. *Journal of Social Dynamics*, 14(2), 214-227.
- Gunawan, S. T. (2022). Local Knowledge and the Preservation of Karo Culture: Ngulih Tudung as an Educational Tool. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 12(4), 140-156.
- Hasibuan, S. (2021). Fungsi Ritual Gondang Sembilan dalam Upacara Adat Mandailing di Sumatera Utara. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 13(4), 210-225.
- Hidayati, I. (2019). Peran Ritual dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial: Studi Kasus Ritual Ngulih Tudung. . *Jurnal Sosial dan Masyarakat*, 15(1), 45-59.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Lubis, R. &. (2022). Tradisi Gondang Sembilan dalam Upacara Adat Mandailing: Analisis Fungsi dan Makna Sosial. . *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 15(3), 87-101.
- Lumbantobing, T. P. (2021). Sustainability of Local Knowledge in Karo Culture: An Examination of the Ngulih Tudung Ritual. *Indigenous Knowledge and Sustainable Practices Journal*, 6(1), 87-101.
- Marbun, R. (2020). The Role of Ngulih Tudung in Shaping Social Identity among the Karo People of Naman Teran. *Journal of Social Anthropology*, 22(1), 201-215.
- Nasution, M. (2022). Tantangan dan Peluang Pengembangan Musik Tradisional di Era Digital. . *Jurnal Seni dan Budaya*, 17(3), 110-124.
- Panjaitan, T. &. (2023). Nilai-nilai Kultural dalam Musik Gondang Sembilan: Sebuah Analisis Etnomusikologi. *Jurnal Penelitian Seni dan Budaya*, 6(2), 102-117.
- Prabowo, B. (2021). Makna Budaya dan Sosial Ritual Ngulih Tudung dalam Masyarakat Jawa. . *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Adat Istiadat*, 7(3), 189-202.

- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.
- Saragih, M. R. (2023). Ethnographic Study of Local Knowledge: The Ngulihi Tudung Tradition in Naman Teran. *International Journal of Ethnology*, 10(1), 31-46.
- Siahaan, F. &. (2023). Pentingnya Musik Gondang Sembilan dalam Konteks Adat dan Kebudayaan Mandailing. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 16(3), 122-134.
- Sihombing, L. A. (2023). Traditional Ceremonies and Their Influence on Modern Karo Society: A Case Study of Ngulihi Tudung. *Journal of Cultural Anthropology and Heritage*, 3(2), 99-112.
- Silalahi, A. &. (2023). Gondang Sembilan: Simbol Keharmonisan dalam Adat Mandailing. *Jurnal Tradisi dan Masyarakat*, 14(2), 150-163.
- Simamora, R. (2022). Gondang Sembilan dalam Preservasi Nilai Kultural Mandailing. . *Jurnal Pelestarian Budaya*, 14(3), 101-118.
- Simanjuntak, H. B. (2020). Traditional Knowledge and its Significance in the Karo Community: A Study on the Ngulihi Tudung Tradition. *International Journal of Local Knowledge*, 5(2), 69-81.
- Simatupang, P. &. (2023). Peran Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing: Kajian Etnomusikologi dan Nilai Kultural. *Jurnal Seni dan Budaya Mandailing*, 10(2), 115-130.
- Sinulingga, H. (2019). Reinterpreting Ngulihi Tudung: Tradition and Transformation in Karo Society. *Asian Culture and Society Review*, 7(4), 50-67.
- Sipayung, T. (2020). Peran Musik Gondang Sembilan dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandailing: Analisis Budaya dan Sosial. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 11(2), 93-104.
- Siregar, A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Budaya dan Seni*, 12(2), 34-45.
- Siregar, S. P. (2021). Local Wisdom in Ethnic Communities: A Case Study of Ngulihi Tudung in Karo Ethnic. *Journal of Indonesian Ethnology*, 8(1), 45-58.
- Sitanggang, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Musik Terhadap Pelestarian Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Musik*, 15(1), 51-63.
- Sitorus, M. (2023). Makna Spiritualitas dalam Gondang Sembilan: Kajian Budaya Mandailing. *Jurnal Kultural dan Sosial*, 10(1), 10-29.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryanto, E. (2020). Fungsi Sosial dalam Ritual Ngulihi Tudung: Perspektif Masyarakat Jawa. . *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 18(2), 123-137.
- Tambunan, L. F. (2019). Cultural Preservation and the Role of Ngulihi Tudung in Karo Ethnicity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(3), 113-127.
- Tobing, A. (2015). Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing. *Jurnal Budaya dan Seni Tradisional*, 23(2), 45-61.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, A. (2018). Ritual sebagai Legitimasi Sosial: Studi Kasus Ritual Ngulihi Tudung. . *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 22(4), 210-222.